



Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Lola Indriani ^a, Khairuddin Khairuddin ^b, Yusuf Afandi ^c, Muhammad Fajri ^d

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Tarbiyah Adab dan Dakwah,

lolaindriani6@gmail.com, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Abstract. *The films Surau and Silek are family films that tell the story of Minangkabau culture which has long been abandoned and has two different perspectives between an 11-year-old elementary school student and a 62-year-old retired lecturer. The film Surau and Silek raises the story of Minangkabau martial arts side by side with the values of da'wah in which the film depicts that if learning martial arts is not based on faith then life will be in vain. Based on the background above, the author formulates a question, namely how are the values of da'wah in the films Surau and Silek. This study used qualitative research methods. The author obtains data from observation activities by watching and observing every scene and dialogue that occurs in the film. The author also separates each scene which contains elements of da'wah values, then the author analyzes it. The theory used in this study is Roland Barthes' semiotic theory by using three meanings in analyzing. The three meanings include denotative, connotative, and mythical meanings. In the films Surau and Silek, scenes that symbolize the values of da'wah are raised, such as the five daily prayers, meditation, tawakal, three uninterrupted practices and amar ma'ruf nahi munkar. The object that appears is like in the scene when Adil is reminded by his mother about three continuous practices, one of which is the prayer of a pious child. And there are also scenes where prayer is more important than other matters.*

Keywords: *Semiotics, Da'wah Values, Surau and Silek Films*

Abstrak. Film *Surau dan Silek* merupakan film keluarga yang mengisahkan tentang kebudayaan Minangkabau yang telah lama ditinggalkan dan memiliki dua sudut pandang yang berbeda antara anak SD usia 11 tahun dengan seorang pensiunan dosen berumur 62 tahun. Film *Surau dan Silek* mengangkat kisah silat Minangkabau yang berdampingan dengan nilai-nilai dakwah yang mana dalam film tersebut digambarkan jika belajar silat tidak didasari dengan keimanan maka akan sia-sia menjalani hidup. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan pertanyaan yaitu bagaimana nilai-nilai dakwah dalam film *Surau dan Silek*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis memperoleh data dari kegiatan observasi dengan menonton dan mengamati setiap adegan maupun dialog yang terjadi di dalam film. Penulis juga memisahkan setiap scene yang mengandung unsur nilai-nilai dakwah, kemudian penulis analisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes dengan menggunakan tiga makna dalam menganalisis. Tiga makna tersebut antaranya makna secara denotatif, konotatif, dan secara mitos. Dalam film *Surau dan Silek*, dimunculkan adegan yang melambangkan nilai-nilai dakwah, seperti shalat lima waktu, tafakur, tawakal, tiga amalan yang tidak terputus dan amar ma'ruf nahi munkar. Objek yang dimunculkan seperti pada adegan saat Adil diingatkan oleh ibunya tentang tiga amalan yang tidak terputus salah satunya doa anak shaleh. Dan ada pula adegan yang mengandung makna shalat lebih utama dibandingkan perkara lain.

Kata kunci: Semiotika, Nilai-Nilai Dakwah, Film Surau dan Silek

LATAR BELAKANG

Dakwah tidak hanya berdiam di tempat, seorang *da'i* belum dikatakan berhasil jika dia hanya menyampaikan materi dakwah saja, akan tetapi *da'i* yang berhasil adalah *da'i* yang mampu memberikan sugesti sehingga dapat merubah sedikit demi sedikit perilaku seseorang dalam menuju suatu hal yang lebih baik, dan yang paling penting adalah perintah untuk menjalankan segala perintah Allah sembari mencoba untuk menjauhi segala larangan-Nya.

Berdakwah perlu menggunakan metode, yaitu cara dakwah yang teratur dan terprogram secara baik agar maksud mengajak melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna. Metode dakwahnya adalah Hikmah, Mau'izah Hasanah, berdiskusi atau tukar pikiran dengan cara yang baik, menyampaikan suatu kisah, perumpamaan, tanya jawab, dan keteladanan yang baik.

Banyak metode dakwah yang tidak boleh terlepas dari Al-Quran dan Hadist, yang tidak kalah penting untuk diperhatikan oleh pelaku dakwah (*da'i*) yaitu ingat bahwa dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti ajaran Islam. Dengan demikian esensi dakwah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan, serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran.(Arifin,2004)

Perkembangan dakwah di era globalisasi sangat pesat, kemajuan teknologi informasi menjadikan segalanya menjadi mudah. Kalau dulu seseorang yang ingin menyampaikan pesan kepada seseorang yang berada di tempat yang jauh menggunakan surat secara tertulis, namun dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pesan dalam sekejap saja dapat sampai ke penerima pesan. Semisal melalui telepon, handphone, maupun menggunakan media internet. Disinilah urgensi teknologi informasi modern dapat digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk dapat digunakan sebagai keperluan, termasuk dapat digunakan sebagai penyampai pesan-pesan ajaran Islam.

Dengan demikian, untuk masa mendatang diperlukan pola-pola penyampaian dakwah Islam yang tidak lagi menuntut kehadiran masyarakat secara langsung. Salah satu solusinya, dakwah disampaikan melalui bantuan teknologi informasi modern. Media teknologi informasi kemudian akan mengantarkan pesan-pesan hingga menyentuh para jamaah dengan beragam nuansa dan suasana. Dakwah yang disampaikan dengan melalui media teknologi informasi akan tetap mengunjungi mereka yang sedang beristirahat di rumah masing-masing.(Ahmad Zaini,2014)

Pelaksanaan dakwah harus memperhatikan segala yang dapat menunjang terlaksananya dakwah secara efektif dan efisien. Salah satunya menggunakan media dakwah merupakan komponen yang sangat penting dalam pencapaian tujuan dan sasaran dakwah. Media komunikasi banyak sekali jumlahnya, namun salah satu media komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah atau ajaran Islam kepada khalayak umum adalah televisi.

Televisi merupakan media efektif dan efisien dalam penyampaian pesan-pesan atau ide-ide dari penyampai pesan, karena media televisi tidak hanya mengeluarkan suara saja tetapi juga disertai dengan gambar dan warna. Salah satu dari tayangan televisi yaitu film. Film dapat berfungsi sebagai media dakwah dalam mengajak kepada *amar ma'ruf nahi munkar*.

Kemampuan dan kekuatan film menjangkau segmen sosial sehingga membuat media ini mempunyai potensi yang besar dalam memengaruhi penontonnya, dibanding media yang lain film sebagai media audio visual mempunyai keunikan yang tidak dimiliki oleh media-media yang lain yaitu dapat menyuguhkan pesan yang hidup, dapat mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, dan mudah diingat.

Dari beberapa kelebihan di atas, film dapat dijadikan media yang efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka digurui, hal ini senada dengan ajaran Allah yang memerintahkan dalam menyampaikan pesan dengan cara *ma'ruf*. Dalam suatu proses menonton film, seringkali terjadi gejala yang disebut oleh ilmuwan jiwa dengan istilah identifikasi psikologis, yaitu penonton meniru adegan yang diperankan oleh pemain film.

Mereka seolah-olah merasakan adegan-adegan yang dilakukan oleh pemeran, sehingga pesan-pesan yang termuat dalam adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, lebih jauh pesan itu akan membentuk karakter penonton. Dari hal inilah film sebagai medium yang ampuh sebagai hiburan serta pengalaman nilai. Dalam konteks dakwah sutradara bisa dianggap sebagai da'i, karena menyambung pemikiran sang tokoh untuk ditonton dengan harapan penonton lebih jauh dapat mengaktualisasikan nilai-nilai dakwah dan nilai-nilai adat dalam kehidupannya. (Ahmad Zaini, 2014)

Saat ini Indonesia sendiri terdapat banyak film-film yang mengandung unsur ajaran Islam. Nilai-nilai yang disampaikan dalam sebuah film pun beragam termasuk nilai-nilai dakwah.

Salah satu film Indonesia yang juga memiliki nilai-nilai dakwah adalah film "*Surau dan Silek*" (Mushala dan Silat). Film ini disutradarai oleh Arief Malinmudo yang bercerita tentang kebudayaan masyarakat Minangkabau yang menyuguhkan pesan-pesan terkait nilai dakwah. Film yang diproduksi oleh Rumah Produksi Mahakarya Pictures ini berhasil mendapatkan penghargaan Internasional dalam event (*Be Indonesian Smart n active*) BISA di Hongkong. Selain itu, film ini juga mendapat kehormatan ditayangkan di festival Del Cinema d'Indonesia atau Festival Film Indonesia di Teatro della Compagnia di Kota Florence, Italia pada 23 September 2017. Film ini mampu menghadirkan sebanyak 25.000 penonton selama masa penayangan film tersebut pada tahun 2017.

Surau (mushala) merupakan sebuah tempat yang biasa digunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk beribadah. Tak hanya untuk beribadah, *surau* juga dijadikan sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan bagi laki-laki yang telah berusia akhil baliq. Dari *surau* itulah mereka belajar mengaji, berdiskusi tentang segala hal serta belajar *silek* (silat). *Surau* adalah tempat terbentuknya pola pikir mereka.

Film *Surau dan Silek* bercerita tentang budaya yang telah lama ditinggalkan dari sudut pandang anak-anak SD berusia 11 tahun dengan seorang pensiunan dosen yang berumur 62 tahun. Selisih usia inilah yang membuat kontradiksi budaya tersebut semakin menarik.

Meskipun judul film ini berkaitan dengan silat namun jalan ceritanya mengisahkan drama keluarga, penuh pesan moral dan banyak mengandung nilai-nilai dakwah yang mana dalam film tersebut digambarkan belajar beladiri jika tidak diimbangi dengan iman akan rapuh menjalani hidup.

Dalam film ini juga diceritakan tentang Adil (11 tahun) adalah seorang anak yatim yang sangat menginginkan ayahnya masuk surga dengan cara menjadi anak yang shaleh. Di saat yang bersamaan Adil juga sangat berambisi memenangkan pertandingan Silat di kampungnya.

Film ini dibintangi oleh Dewi Irawan, Gilang Dirga, Komo Ricky, Pras Teguh, Yusril Katil, Muhammad Razi, dll. Seluruh pemain yang dilibatkan dalam film *Surau dan Silek* juga keturunan asli Minangkabau, proses pengambilan gambar dalam film ini seluruhnya di Sumatera Barat.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Menurut pandangan Roland Barthes, konsep tentang denotasi dan konotasi. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkan objek tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis akan mengarah pada penelitian literer dengan pendekatan teori semiotika. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan teknik pengumpulan data yang selengkap-lengkapnyanya dan digali sedalam-dalamnya. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan kajian dari bahan documenter yang tertulis, dapat berupa buku, teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film catatan harian, naskah, artikel dan sejenisnya. Bahan yang juga dapat berasal dari pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah yang dipublikasikan. Untuk kemudian diinterpretasikan, dianalisis, digali untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topic tertentu dari sebuah bahan atau teks tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Disiplin

Tabel 1 Scene dalam Film *Surau dan Silek* tentang Disiplin

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 <p>Gambar 1 Adil Bergegas ke masjid setelah mendengar suara adzan</p>	Adil bergegas memakai sarung dan langsung berangkat ke masjid setelah mendengar adzan berkumandang.

a. Makna Denotatif

Pada adegan di atas terlihat sedang membantu ibunya melipat hasil jahitan. Pada saat itu tersengar suara azan. Pada saat mendengar suara azan tersebut, Adil langsung bergegas mengambil sarung untuk bersiap-siap melaksanakan shalat ke surau (mushala).

b. Makna Konotatif

Sikap Adil pada adegan di atas menunjukkan sifat disiplin. Dimana Adil yang pada saat mendengar suara azan, dia langsung bersiap-siap melaksanakan shalat. Disiplin dalam hal ini berupa melaksanakan shalat tepat waktu, tanpa menunda-nundanya.

2. Nilai Kejujuran

Tabel 2 Scene dalam Film *Surau dan Silek* tentang Kejujuran

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 <p data-bbox="352 757 815 855">Gambar 2 Adil Menemui Ibunya yang Sedang Bekerja di Ladang</p>	<p data-bbox="842 564 1332 817">Adil menemui ibunya yang sedang bekerja di ladang. Mengetahui kedatangan anaknya, ibu Adil langsung menanyakan soal kebenaran yang didengarnya dari orang bahwa Adil berkelahi di sekolah. Dan Adil mengiyakannya.</p>

a. Makna Denotatif

Pada adegan di atas terlihat bahwa Adil menemui ibunya yang sedang bekerja di ladang. Setelah mengetahui kedatangan Adil, ibu Adil langsung menanyakan tentang kebenaran yang di dengarnya dari orang lain bahwa Adil berkelahi di sekolah. Adil tidak membantah dan menjawabnya dengan jujur

b. Makna Konotatif

Sikap Adil pada adegan di atas menunjukkan nilai kejujuran. Karena Adil yang jujur kepada ibunya bahwa ia tadi bertengkar di sekolah. Jujur merupakan sifat yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Jujur adalah mengatakan segala sesuatu yang benar tanpa ada kebohongan.

3. Nilai Kerja Keras

Tabel 3 Scene dalam Film *Surau dan Silek* tentang

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 <p data-bbox="352 1624 799 1736">Gambar 3 Adil bekerja membantu seseorang untuk mendapatkan uang</p>	<p data-bbox="842 1422 1332 1579">Adil membantu seseorang menyemai padi di kampungnya untuk mendapatkan uang yang nantinya akan diberikan kepada ibunya.</p>

a. Makna Denotatif

Makna denotatif pada scene di atas adalah terlihat bahwa Adil bekerja membantu seorang warga di kampungnya menyemai padi. Tujuan Adil melakukan pekerjaan tersebut adalah untuk mendapatkan uang yang nantinya akan diberikan kepada ibunya.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif pada scene di atas adalah terlihat bahwa Adil bekerja membantu seseorang di kampungnya untuk mendapatkan uang yang akan diberikan kepada ibunya. Apa yang dilakukan Adil tersebut merupakan salah satu bentuk nilai kerja keras. Karena Adil bekerja untuk membantu meringankan Ibunya yang juga sebagai bentuk bakti seorang anak kepada ibunya.

4. Nilai Kebersihan

Tabel 4 Scene dalam Film *Surau dan Silek* tentang Nilai Kebersihan

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
 <p>Gambar 4 Adil, Dayat dan Kurip Bersiap- siap untuk Melaksanakan Shalat Maghrib</p>	Adil, Dayat, dan Kurip Bersiap-siap untuk melaksanakan shalat. Karena celana Dayat yang terkena air kencing, Adil mengingatkan Dayat untuk mengganti celananya sebelum shalat.

a. Makna Denotatif

Pada adegan di atas terlihat Adil, Dayat, dan Kurip yang tengah berada di depan mushala bersiap-siap untuk melaksanakan shalat di mushala tersebut. Karena celana Dayat yang tadi terkena air kencing, Adil mengingatkan Dayak untuk mengganti celananya terlebih dahulu sebelum melaksanakan shalat.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif dari adegan di atas adalah pada saat Adil mengingatkan Dayat untuk mengganti celanya terlebih dahulu sebelum melaksanakan shalat, menunjukkan sikap penerapan nilai kebersihan, karena hal tersebut berkaitan dengan kebersihan atau kesucian. Dimana sebelum melaksanakan shalat terlebih dahulu harus membersihkan badan dan juga pakaian.

5. Nilai Kompetisi

Tabel 5 Scene dalam Film *Surau dan Silek* tentang Nilai Kompetisi

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 <p style="text-align: center;">Gambar 5 Adil, Dayat, dan Kurip Memasuki Mushala untuk Melaksanakan Shalat</p>	<p>Setelah mendengar suara adzan, Adil, Dayat, dan Kurip langsung bergegas menuju mushala untuk melaksanakan shalat.</p>

a. Makna Denotatif

Pada adegan di atas terlihat bahwa Adil, Dayat, dan Kurip memasuki mushala untuk melaksanakan shalat. mereka langsung memasuki mushala tersebut untuk segera melaksanakan shalat tepat pada waktunya

b. Makna Konotatif

Makna konotatif pada scene di atas adalah apa yang dilakukan oleh Adil, Dayat dan Kurip menunjukkan sikap kompetisi dalam kebaikan. Dimana Adil, Dayat, dan Kurip saling berlomba-lomba memasuki mesjid untuk segera melaksanakan shalat.

KESIMPULAN

Nilai kejujuran merupakan nilai yang berkaitan erat dengan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan dengan realitas yang ada. Nilai kejujuran yang penulis temukan dalam Film *Surau dan Silek* terdapat pada adegan saat Adil mengakui bahwa ia bertengkar di sekolah dengan Hardi. Nilai kedisiplinan merupakan nilai yang berkaitan erat dengan sikap menghargai waktu, dimana disiplin ditunjukkan dengan sikap melakukan segala sesuatu tepat pada waktunya dan tidak menundanya. Nilai kedisiplinan yang penulis temukan dalam Film *Surau dan Silek* yaitu terdapat pada adegan di saat Adil mendengar suara adzan, dia bersegera bersiap-siap untuk berangkat ke mesjid untuk melaksanakan shalat. Nilai kerja keras merupakan nilai yang berkaitan dengan tindakan yang menunjukkan perilaku sungguh-sungguh, dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai dakwah tentang kerja keras yang penulis temukan dalam film *Surau dan Silek* yaitu terdapat pada adegan dimana Adil bekerja membantu seseorang di kampungnya untuk mendapatkan upah yang nantinya akan diberikan kepada ibunya untuk membayar hutang.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Rani Usman, *Metode Dakwah Kontemporer Jurnal*, dalam *jurnal Al-Bayan*, Vol. 19, No. 28 Juli – Desember 2013, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Agus Fakhruddin, *Urgensi Pendidikan Nilai untuk Memecahkan Problematika Nilai dalam Konteks Pendidikan Persekolahan*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 12 No. 1 Tahun 2014.
- Julis Suryani, *Komunikasi Dakwah di Era Cyber*, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 41, No. 2. Edisi Desember 2017.
- Sokhi Huda, *Menggagas Sketsa Dakwah Kontemporer (Perspektif Historis Paragdimatik)*, dalam *jurnal Al-'Adalah*, VOL. 11. No. 2, (Agustus 2008), STAIN Jember.
- Sudarto, *Keterampilan dan Nilai sebagai Pendidikan dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Al-Lubab*, Volume 1, No. 1 Tahun 2016.
- Sunu, I Gusti Ketut Arya. 2015. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Media Akademisi, 2015.
- Tjiri,.Hajir. 2015. *Etika dan Etetika Dakwah: Perspektif Teologis, Filosofis dan Praktis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ukbatul Khair Rambe, *Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia*, (UIN Sumatera Utara, Medan, *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 2 No. 1, 2020).
- Wahyuwibowo, Indiwani Seto. 2018. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.